

Pelatihan Komunikasi Mediatif (Komediatif) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Peserta Didik di Kelas)

(The Training of Mediated Communication to improve the interpersonal communication skills teacher in classroom)

Yossy Dwi Erliana

Program Magister Profesi Psikologi Universitas Islam Indonesia

Ochy_thelina@yahoo.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan unsur terpenting dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian guru matematika di sekolah menengah pertama negeri di Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa NTB memiliki masalah terkait salah satu aspek kompetensi pedagogik yaitu kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada guru tentang komunikasi interpersonal dan mengukur perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru antara sebelum dan setelah Pelatihan Komunikasi Mediatif. Setelah melalui uji validitas dan reliabilitas, skala diberikan kepada peserta didik dalam tiga tahap, yaitu pretest, posttest dan follow up. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t-berpasangan, uji peringkat-bertanda Wilcoxon dan uji McNemar menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru antara sebelum pelatihan (pretest) dengan setelah pelatihan (posttest) dan antara sebelum pelatihan (pretest) dengan tindak lanjut pelatihan (follow-up). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pada saat sebelum pelatihan sekitar 70% guru memiliki kemampuan interpersonal kategori sedang dan pada saat setelah pelatihan dan tindak lanjut pelatihan 72% guru memiliki kemampuan interpersonal tinggi. Skor skala posttest dan follow-up yang relatif sama menunjukkan bahwa para guru tetap konsisten menerapkan prinsip-prinsip komunikasi mediatif dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata kunci: komunikasi, mediasi, interpersonal, kompetensi

PENDAHULUAN

Peran guru yakni mentransfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral dan etika serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-siswa adalah salah satu faktor terpenting, mungkin satu-satunya faktor paling penting, yang mempengaruhi kesehatan emosi, motivasi dan pembelajaran peserta didik selama di sekolah, (Ormrod, 2008).

Berdasarkan hasil observasi, permasalahan pedagogik yang dikeluhkan oleh siswa-siswi SMP Negeri di Kecamatan Sumbawa ditemukan pada kelas mata pelajaran Matematika. Hasil wawancara dengan pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Sumbawa memperkuat adanya permasalahan pedagogik khususnya komunikasi interpersonal guru dengan peserta didik yang menciptakan ketidaknyamanan pada diri peserta didik dalam belajar. Hal

ini dapat terlihat dalam komunikasi antara guru dan peserta didik masih bersifat satu arah; guru lebih berperan sebagai penyampai informasi (diseminator) daripada mediator; sikap guru yang cenderung otoriter; enggan menerima kritik dan saran dari peserta didik, misalnya pada saat berdiskusi mengerjakan soal latihan; penyampaian materi yang cenderung membosankan dan kurangnya kesempatan berdiskusi dalam setiap sesi pelajaran. Situasi kelas yang tegang, tidak interaktif menyebabkan peserta didik merasa tidak nyaman dan pencapaian prestasi menjadi kurang optimal. Selain itu hasil wawancara dengan guru sebuah SMP Negeri di Kecamatan Sumbawa, pengampu mata pelajaran Matematika, ditemukan bahwa beberapa kendala atau keluhan para guru, antara lain kurangnya sinergi antara komponen-komponen pembelajaran, dan masih kuatnya stereotipe bahwa peserta didik adalah

anak yang hanya boleh mendengarkan, guru belum mampu bersikap dengan bijak ketika peserta didik menentang perkataannya.

Laporan BSNP tahun 2009 mengenai hasil ujian nasional Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk SMP/MTS Negeri Tahun Pelajaran 2008/2009 menggambarkan rata-rata nilai ujian Matematika di SMP Negeri di Kecamatan Sumbawa adalah 6,57 dimana nilai terendah 5,19 dan nilai tertinggi 7,68. Nilai terendah diperoleh oleh SMP Negeri 3 Sumbawa dan nilai tertinggi diperoleh oleh SMP Negeri 1 Sumbawa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dialami guru tersebut, peneliti menyusun rencana intervensi berupa pelatihan, sebagai upaya peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal bagi guru yang membuat mereka mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan, membangkitkan minat, partisipasi, kesehatan emosi, motivasi intrinsik peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi pelatihan yang akan diberikan merupakan hasil adopsi dan modifikasi aspek-aspek komunikasi interpersonal dan atribut *Mediated Learning Experience* (MLE) yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Pelatihan yang telah dimodifikasi tersebut diberi nama Pelatihan Komunikasi Mediatif. Pelatihan ini memanfaatkan peran sentral guru sebagai mediator antara materi pelajaran dan peserta didik. Hipotesis yang diajukan dalam hal ini yakni; (a) Ada perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru sebelum pelatihan (*pretest*) dan setelah pelatihan (*posttest*). (b) Ada perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru sebelum pelatihan (*pretest*) dan *follow-up*. (c) Kemampuan komunikasi interpersonal guru setelah Pelatihan Komunikasi Mediatif (*posttest* dan *follow-up*) lebih besar dibandingkan sebelum Pelatihan Komunikasi Mediatif (*pretest*).

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua: variabel bebas yaitu Pelatihan Komunikasi Mediatif dan variabel terikat yaitu kemampuan komunikasi interpersonal guru.

Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini diukur efektivitas suatu perlakuan terhadap aspek tertentu yaitu kemampuan komunikasi interpersonal guru. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Experiment* karena seluruh variabel yang mempengaruhi penelitian tidak dapat dikontrol secara ketat seperti penelitian di laboratorium dan tidak menggunakan kelompok kontrol. Proses penentuan subjek penelitian tidak dilakukan secara acak (*random*) melainkan berdasarkan ketentuan atau karakteristik tertentu (Sugiyono, 2012).

Perlakuan yang diberikan adalah Pelatihan Komunikasi Mediatif. Aspek yang diukur adalah kemampuan komunikasi interpersonal guru. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pelatihan Komunikasi Mediatif dan variabel terikatnya adalah kemampuan komunikasi interpersonal guru. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain *pretest-posttest one group design* (Sugiyono, 2012). Dasar pertimbangan memilih desain tersebut karena penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal guru antara sebelum dan setelah pelatihan. Efektivitas pelatihan diukur melalui perbandingan skor skala *pretest*, *posttest* dan *follow-up* yang diberikan kepada peserta didik. Desain penelitian kelompok dapat dilihat pada Gambar 1. Selain itu skala juga diberikan kepada guru dan lembar penilaian observer sebagai bagian dari proses triangulasi

KE	O1	X	O2	O3
Keterangan :				
KE	= Kelompok Eksperimen			
O1	= Pre-pelatihan			
O2	= Post-pelatihan			
O3	= Follow Up			
X	= Perlakuan (pelatihan)			

Gambar 1 Desain penelitian *pretest-posttest one group design*

Penentuan Responden dan Lokasi Penelitian

Jumlah responden 10 orang guru matematika dimana masing-masing sekolah diwakili oleh dua orang guru. Daftar nama guru yang mengikuti pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar nama guru peserta pelatihan

No	Nama	Umur (Tahun)	Unit Kerja
1	Agn	52	SMP Negeri 1 Sumbawa Besar
2	Kar	54	SMP Negeri 1 Sumbawa Besar
3	Ris	36	SMP Negeri 2 Sumbawa Besar
4	Amn	41	SMP Negeri 2 Sumbawa Besar
5	And	39	SMP Negeri 3 Sumbawa Besar
6	Don	28	SMP Negeri 3 Sumbawa Besar
7	Nur	39	SMP Negeri 4 Sumbawa Besar
8	Emr	38	SMP Negeri 4 Sumbawa Besar
9	Nuw	29	SMP Negeri 5 Sumbawa Besar
10	Yun	28	SMP Negeri 5 Sumbawa Besar

Pemilihan lokasi penelitian dan subjek ditentukan berdasarkan pertimbangan berikut:

1. Sekolah telah memiliki sarana dan prasarana standar nasional, seperti koleksi buku, jumlah tenaga pengajar dan peserta didik, ruang belajar, laboratorium dan fasilitas penunjang lainnya. Dalam penelitian ini ditetapkan lima SMP Negeri di Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, yaitu SMP Negeri 1 Sumbawa Besar, SMP Negeri 2 Sumbawa Besar, SMP Negeri 3 Sumbawa Besar, SMP Negeri 4 Sumbawa Besar dan SMP Negeri 5 Sumbawa Besar.
2. Kualifikasi guru minimal sarjana bidang mata pelajaran atau sarjana bidang studi lain yang telah memperoleh sertifikat Akta IV (Akta Mengajar) dan berpengalaman minimal dua tahun mengajar di kelas.

Pertimbangan yang mendasari penentuan responden penelitian tersebut yaitu pertama, SMP Negeri diasumsikan memiliki fasilitas dan lingkungan belajar yang baik serta kondisi sosial ekonomi peserta didik yang relatif setara. Dengan demikian, kemungkinan adanya faktor lain di luar intervensi, yang mempengaruhi hasil penelitian nantinya dapat ditekan seminimal mungkin. Kedua, memilih guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun karena pengalaman selama itu akan membuat guru mengerti dan mengetahui apa saja kendala yang dirasakan selama mengajar Matematika. Penentuan karakteristik sekolah dan guru dimaksudkan untuk meningkatkan validitas

eksternal penelitian. Daftar nama guru-guru yang mengikuti pelatihan disajikan pada Tabel 1.

Intervensi

Persiapan intervensi meliputi:

Persiapan Informed Consent

Sebelum pelaksanaan intervensi terlebih dahulu dilakukan penandatanganan lembar kesediaan (*informed consent*) yang berisi informasi tentang tahap-tahap dalam kegiatan pelatihan, hak dan kewajiban para pihak yang terlibat dan penjelasan mengenai beberapa hal penting berkaitan dengan pelatihan diantaranya, trainer, dan prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam proses pelatihan.

Persiapan Alat Ukur

Skala disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal (De Vito, 2008) dan atribut MLE (Feuerstein dan Rand, 1997 dalam Triatri, 2001) yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, kesetaraan dan intensionalitas dan resiprositas. Sebelum digunakan butir-butir skala dikonsultasikan ke pakar untuk mendapatkan *professional judgment*. *Professional Judgment* dilakukan oleh dua orang praktisi yang telah memiliki pengalaman dalam pelatihan komunikasi, yaitu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog (Dosen Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia) dan Miftahun Ni'mah suseno, S.Psi., M.A., Psi (Doses Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Setelah itu skala diuji-

cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) yang ditentukan melalui pendapat profesional dan telaah item dengan menggunakan jenis uji validitas yang telah ada. Validitas item dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Pemilihan item yang memenuhi kriteria ditentukan secara empiris oleh suatu koefisien validitas tertentu. Pada penelitian ini digunakan koefisien korelasi item total, r_{it} , sebagai indikator. Item-item yang dipilih adalah item-item yang memiliki r_{it} lebih besar dan sama dengan 0.3 (Azwar, 2012). Nilai r_{it} lebih kecil dari 0.3 dianggap kurang memadai akurasi. Teknik untuk menguji validitas item dalam skala ini menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*.

Hasil uji validitas item pada saat uji coba alat ukur diperoleh 7 item pernyataan dinyatakan gugur dari 30 item pernyataan, yaitu item nomor 2, 5, 7, 11,12, 20 dan 22. Koefisien korelasi item berkisar 0.28-0.66. Reliabilitas skala diuji dengan metode *Cronbach's Alpha* yang dinyatakan dengan angka 0.00-1.00. Koefisien *Alpha* skala peni-

laian yang telah divalidasi adalah 0.80. Hal ini berarti skala tersebut memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

Penyusunan Modul Pelatihan

Penyusunan modul pelatihan Komediatif didasarkan pada metode *mediated learning eksperience (MLE)* (Feuerstein dan Rand, 1997 dalam Triatri, 2001) dan aspek-aspek komunikasi interpersonal dari De vito(2008). Komunikasi interpersonal memiliki lima aspek, yaitu keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan. Atribut MLE yang digunakan pada penelitian ini adalah intensionalitas dan resiprositas. Pada saat penyusunannya dilakukan uji kelayakan modul dengan menggunakan pertimbangan tokoh kompeten dan memiliki pengalaman dalam pelatihan komunikasi. *Professional Judgement* dilakukan oleh dua orang praktisi yang telah memiliki pengalaman dalam pelatihan komunikasi, yaitu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., MPsi., Psikolog (Dosen Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia) & Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi., M.A., Psi (Dosen Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prosedur Intervensi

Tabel 2. Uraian prosedur modul Pelatihan Komunikasi Mediatif
Hari I: Senin, 13 Agustus 2012

Sesi	Uraian Kegiatan	Waktu	Perlengkapan
<i>Sesi pertama</i> Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembukaan dilakukan oleh peneliti sendiri. - Peneliti mengucapkan ucapan terima kasih atas waktu dan kesediaan peserta mengikuti pelatihan ini. - Peneliti memperkenalkan dan mempersilakan <i>trainer</i> untuk memfasilitasi pelatihan. 	5 menit	Microfon
<i>Emergency Procedure</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> memberikan penjelasan tentang hal-hal yang harus diperhatikan jika terjadi situasi darurat di tempat pelatihan karena merupakan tempat yg baru bagi peserta. 	5 menit	Microfon
Perkenalan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> mencoba mengenal peserta dengan meminta peserta menyebutkan nama panjang dan panggilannya. 	5 menit	Alat tulis, <i>name tag</i>

<i>Brainstorming</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> menerangkan tema yaitu pembelajaran mediatif - <i>Trainer</i> membuka diskusi awal dengan menanyakan apakah peserta pernah mendengar istilah pembelajaran mediatif. - Peserta diminta menyebutkan dan menjelaskan pembelajaran yang sudah dikenalnya. 	20 menit	Alat tulis, laptop,LCD Proyektor.
Pemaparan materi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> memaparkan materi tentang pembelajaran mediatif 	20 menit	Alat tulis, laptop,LCD.
Contoh kasus	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> menayangkan Film singkat "Gunakan Kata Positif" - <i>Trainer</i> membuka diskusi dengan membahas film yg sudah ditayangkan - Penayangan film "Bangga sebagai Orang Indonesia" dan dilanjutkan <i>de brief</i> 	35 menit	Alat tulis, laptop,LCD.
Rehat	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta istirahat dan sholat 	65 menit	
<i>Sesi Kedua</i> Pemaparan materi Peran Guru sebagai Mediator	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> membuka sesi dengan penayangan film Profil Ibu Muslimah - <i>Trainer</i> memberikan tugas kelompok - <i>Trainer</i> memberikan <i>de brief</i> - <i>Trainer</i> melanjutkan pemaparan materi 	10 menit 15 menit 5 menit 25 menit	Alat tulis, laptop, LCD proyektor
Penutup sesi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> menutup sesi dengan menyimpulkan materi pada kedua sesi - <i>Trainer</i> memberikan <i>homework</i> tentang cara mengajarkan Matematika menggunakan media sederhana. - <i>Trainer</i> menutup pelatihan dengan membaca hamdalah. 	10 menit 5 menit	Alat tulis

Hari II: Selasa, 14 Agustus 2012

Sesi	Uraian Kegiatan	Waktu	Perlengkapan
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> membuka sesi dengan berdoa bersama. 	5 menit	Microfon
<i>Overview</i> (pengulangan materi hari kemarin dan tugasnya)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> mengingatkan tentang materi dan tugas rumah ke peserta. - Meminta peserta yang bersedia presentasi tugas 	35 menit	Papan flip chart, spidol, tali rafia
<i>De brief</i> dan diskusi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> menyimpulkan hasil presentasi. - <i>Trainer</i> berdiskusi dengan memberi pertanyaan-pertanyaan sebagai stimulus diskusi 	10 menit 25 menit	
Pemaparan materi komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> memaparkan tentang definisi komunikasi, fungsi dan pentingnya komunikasi untuk seorang mediator. 	30 menit	Alat tulis, laptop, LCD Proyektor
Penayangan film komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> menayangkan film komunikasi oleh "Budiarsa Dharmatanna" 	15 menit	Laptop dan LCD Proyektor
<i>De brief</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> menjelaskan hal-hal penting yang harus dimiliki seorang mediator 	20 menit	Laptop,LCD Proyektor
Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> memberikan pertanyaan pembuka diskusi 	25 menit	
Rehat	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta istirahat dan sholat 	65menit	
Pemaparan materi komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> menjelaskan tentang komunikasi interpersonal, abstraksi interpersonal dan efektivitas komunikasi. 	30 menit	Alat tulis, laptop, LCD Proyektor

interpersonal			
Diskusi	- <i>Trainer</i> mengajak peserta berdiskusi tentang komunikasi interpersonal		Alat Tulis
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Trainer</i> menutup sesi hari kedua dengan menyimpulkan materi hari pertama dan kedua. - Peneliti menutup sesi dengan mengucapkan syukur atas kelancaran kegiatan pelatihan ini. - Peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan, kerjasama dan antusiasme peserta mengikuti pelatihan serta membantu melancarkan proses penyelesaian tugas akhir. - Peneliti berharap semoga peserta pelatihan mendapatkan manfaat dan mampu menerapkan prinsip-prinsip komunikasi mediatif di kelas. 	<p>5 menit</p> <p>15 menit</p>	

Pelaksanaan Intervensi

Pretest

Sebelum pelaksanaan pelatihan terlebih dahulu dilakukan pemberian skala kepada peserta didik yang diajar oleh guru-guru yang akan diintervensi. Pemberian skala sebelum pelatihan dimaksudkan untuk mengetahui penilaian peserta didik tentang perilaku guru terkait kemampuan berkomunikasi di kelas yang akan dibandingkan dengan penilaian skala yang sama setelah pelatihan. *Pretest* dilaksanakan tanggal 7-9 Agustus 2012 di lima SMP Negeri di Kecamatan Sumbawa dengan responden sebanyak 98 orang peserta didik.

Pelaksanaan Pelatihan Komunikasi Mediatif

Pelatihan Komunikasi Mediatif diberikan kepada 10 orang guru Matematika yang berasal dari lima SMP Negeri di Kecamatan Sumbawa dimana setiap sekolah diwakili oleh dua orang guru. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari tanggal 13-14 Agustus 2012 bertempat di Hotel Transit, Sumbawa Besar.

Posttest

Posttest dalam bentuk pengisian skala oleh peserta didik dan guru serta pengisian lembar observasi dilakukan sekitar dua minggu setelah pelaksanaan pelatihan yaitu tanggal 4-6 September 2012. Skala yang diberikan sama dengan skala yang diberikan sebelum pelatihan.

Follow-up

Follow-up dilakukan sama dengan *pretest* dan *posttest* berupa pengisian skala oleh peserta didik satu bulan setelah pelatihan. Evaluasi *follow up* dilakukan tanggal 12-14 September 2012.

Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dari subyek penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Jenis data yang diambil disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dokumen tertulis seperti laporan penelitian sebelumnya, data dari berbagai instansi terkait dan referensi ilmiah lainnya. Data primer diperoleh dari beberapa sumber, seperti subyek penelitian dan informan.

Subyek penelitian ini adalah para guru mata pelajaran Matematika di lima SMP negeri di Kecamatan Sumbawa. Pakar adalah para ahli psikologi yang telah diakui kompetensinya dan dikenal luas. Pemegang otoritas instansi terkait terutama berasal dari bidang penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah dinas pendidikan setempat.

Metode Pengumpulan Data

Observasi

Observasi dilakukan sebelum dan pada saat pelatihan. Observasi sebelum pelatihan merupakan pengamatan pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan, mengecek kebenaran informasi yang diperoleh selama wawancara dan sebagai dasar (*baseline*)

menentukan intervensi yang akan diberikan. Observasi pendahuluan ini dilakukan pada saat proses belajar mengajar di lima SMP Negeri di Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa selama lima hari tanggal 9-13 April 2012.

Observasi berikutnya dilakukan selama proses pelatihan berlangsung. Peneliti dan observer mengamati pelaksanaan kegiatan pelatihan, kesesuaian materi dengan tujuan yang hendak dicapai, kemampuan instruktur, keaktifan peserta, kendala-kendala selama pelatihan dan hal-hal lain terkait pelaksanaan pelatihan. Untuk menyamakan persepsi dan memudahkan penilaian, sebelum pelatihan observer dibekali dengan panduan observasi oleh peneliti. Observasi sebelum pelatihan dilaksanakan tanggal 6-8 Agustus 2012 dan setelah pelatihan dilaksanakan 4-6 September 2012.

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan berupa skala. Skala merupakan sekumpulan daftar pernyataan yang harus dijawab peserta didik. Aspek yang akan dievaluasi meliputi pengalaman, pengetahuan, sikap dan persepsi peserta didik terhadap guru mereka. Skala digunakan untuk mengukur tingkat komunikasi interpersonal guru. Skala yang diberikan memuat pernyataan yang diberikan dalam bentuk pernyataan positif. Dalam setiap pernyataan terdapat lima pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Kadang-kadang (KD), Sering (SR) dan Selalu (SL). Skala diberikan satu kali sebelum pelatihan (*pretest*) dan dua kali setelah pelatihan. Pemberian skala setelah pelatihan dibagi menjadi dua tahap, yaitu dua minggu setelah pelatihan (*posttest*) dan satu bulan setelah pelatihan (*follow-up*). Guru dan observer mengisi skala pada saat *pretest* dan *posttest* saja.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menjelaskan adanya peran serta atau pengaruh Pelatihan Komunikasi Mediatif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal guru. Data hasil observasi, wawancara dan skala dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Terhadap data kualitatif, yaitu data yang tidak dalam bentuk angka tapi berupa penjelasan atau keterangan dilakukan analisa dengan menggabungkan informasi lalu diungkapkan sesuai dengan gejala sosial yang terjadi. Dalam proses analisis data kuantitatif, setiap interpretasi logis atas data akan dilengkapi dengan data-data kuantitatif sepanjang data tersebut dapat mendukung, mempertajam dan memperjelas interpretasi. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data hasil pengisian skala oleh peserta didik dan hasil pengamatan observer. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan uji statistik dengan bantuan *software SPSS 16.0 for Windows*.

Teknis analisis statistik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t-berpasangan (*paired-sample T-test*) untuk skala yang diberikan kepada peserta didik, uji *McNemar* untuk hasil pengamatan observer dan uji peringkat-bertanda Wilcoxon untuk hasil *pretest* dan *posttest* guru. Uji t-berpasangan menguji perbedaan antara dua pengamatan. Uji t-berpasangan biasa dilakukan pada subyek yang diuji pada situasi sebelum dan sesudah proses atau subyek yang berpasangan. Uji *McNemar* digunakan untuk menguji data non-parametrik hasil pengamatan yang bersifat dikotomi, misalnya "Ya" atau "Tidak", "Lulus" atau "Tidak Lulus". Uji peringkat-bertanda Wilcoxon memanfaatkan tanda plus dan minus yang diperoleh dari selisih antara penilaian sebelum dan setelah perlakuan. Uji ini memanfaatkan arah (positif atau negatif) dan besarnya arah tersebut (besarnya selisih antara nilai sebelum dan setelah perlakuan) (Walpole, 1992). Uji ini cocok digunakan untuk menganalisis hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Uji peringkat bertanda Wilcoxon merupakan uji statistik untuk data yang bersifat non parametrik yaitu jenis data yang tidak memiliki distribusi normal dan parameter-parameter statistik, seperti mean, modus dan lain-lain. Uji ini hanya digunakan untuk data ordinal bertipe interval atau rasio, seperti skor skala, namun tidak mengikuti distribusi normal.

HASIL, PEMBAHASAN DAN EVALUASI
Hasil Analisis Data

Deskripsi Data

Secara teoritis skor skala penelitian ini memiliki nilai dari 0 sampai 4 dengan jumlah item sebanyak 23 butir yang ditujukan untuk menilai tingkat kemampuan komunikasi interpersonal guru sehingga skor totalnya berada pada rentang 0 (23 x 0) sampai 92 (23 x 4). Luas jarak sebarannya (*range*) adalah 92-0 = 92 dengan rerata (*mean*) hipotetis (μ) sebesar $(\frac{1}{2}(0 + 4)23 = 46)$ dan simpangan baku (*standard deviation*) (σ) sebesar $(\frac{1}{6}(92 - 0) = 15.33)$. Data hasil *pretest* me-

nunjukkan skor terendah adalah 10 dan skor tertinggi adalah 89 dengan rerata empirik sebesar 65.41, simpangan baku 13.624 dan *standard error* 1.376. Data hasil *posttest* menunjukkan skor terendah adalah 26 dan skor tertinggi adalah 91 dengan rerata empirik sebesar 73.67, simpangan baku 12.52 dan *standard error* 1.166. Data hasil *follow-up* menunjukkan skor terendah adalah 26 dan skor tertinggi adalah 91 dengan rerata empirik sebesar 73.96, simpangan baku 11.481 dan *standard error* 1.160.

Ukuran	Empirik			Hipotetik
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Follow-up</i>	
Skor Minimal	10	26	26	0
Skor Maksimal	89	91	91	92
Rerata	65.41	73.67	73.96	46
Simpangan Baku	13.624	11.546	11.481	15.33
<i>Standard Error (of Mean)</i>	1.376	1.166	1.160	

Tabel 3 Deskripsi data empiris dan hipotetis hasil penelitian

Data tersebut menunjukkan bahwa rerata empiris lebih tinggi daripada rerata hipotetis pada semua tahap penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum subjek telah menerapkan prinsip-prinsip komunikasi mediatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Nilai rerata empiris *posttest* dan *follow-up* lebih besar dibandingkan *pretest*. Hal ini berarti bahwa secara umum para peserta didik melihat terdapat perubahan perilaku guru terkait penerapan prinsip-prinsip komunikasi mediatif antara sebelum dan setelah pelatihan. Kenaikan skor tersebut diduga disebabkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik makin meningkat setelah mengikuti Pelatihan Komunikasi Mediatif. Nilai rerata empiris *posttest* tidak jauh berbeda dengan *follow-up* menunjukkan bahwa para guru tetap konsisten menerapkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal seperti yang telah didapatkan dalam Pelatihan Komunikasi Mediatif.

Perbandingan nilai simpangan baku menunjukkan bahwa simpangan baku em-

piris lebih rendah daripada simpangan baku hipotetis di semua tahap penilaian. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa secara umum penilaian peserta didik terhadap perilaku subjek terkait kemampuan komunikasi interpersonal subjek memiliki variasi yang rendah. Dengan kata lain persepsi antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya relatif sama atau seragam. Kecenderungan tersebut terdapat pada semua tahap penilaian yang ditunjukkan dengan relatif seragamnya nilai simpangan baku antara *pretest*, *posttest* dan *follow-up*.

Nilai *standard error* yang diperoleh cukup kecil di semua tahap penilaian yang menunjukkan bahwa nilai rerata yang diperoleh memiliki nilai simpangan yang kecil. Perbandingan nilai *standard error* mengikuti perbandingan nilai simpangan bakunya dimana nilai *standard errorpretest* lebih besar daripada *posttest* dan *follow-up*.

Selanjutnya dilakukan pengkategorian skor skala hasil penilaian. Proses kategorisasi mengacu pada pendapat Azwar (2012) didasarkan pada asumsi bahwa skor

subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasinya berdistribusi normal. Skor *posttest* menunjukkan bahwa 73.48% atau 72 orang peserta didik menilai guru memiliki kemampuan komunikasi interpersonal tinggi, 13.26% atau 13 orang peserta didik menilai kemampuan guru termasuk kategori sedang dan sejumlah 13.26% atau 13 orang peserta didik menilai kemampuan interpersonal guru rendah. Hasil skor *follow-up* sama dengan skor *posttest*. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kecilnya perbedaan skor antara *posttest* dan *follow-up* diduga disebabkan jarak waktu penilaian antara kedua tahap tersebut relatif singkat yaitu sekitar dua minggu sehingga tidak terlihat perubahan perilaku guru terkait penerapan prinsip-prinsip komunikasi mediatif di kelas. Variasi nilai yang kecil tersebut merupakan indikasi bahwa guru secara konsisten telah menerapkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal.

Berdasarkan sebaran frekuensi, terdapat perubahan yang cukup besar antara *pretest* dan *posttest* dimana jumlah observasi kategori tinggi meningkat dari 14 observasi menjadi 72 observasi atau terjadi peningkatan sebanyak 58 observasi (sekitar 59%), jumlah observasi kategori sedang

turun dari 69 observasi menjadi 13 observasi atau terjadi penurunan sebanyak 56 observasi (sekitar 57%), jumlah observasi kategori rendah turun dari 15 observasi menjadi 13 observasi atau terjadi penurunan sebanyak 2 observasi (sekitar 2%). Dengan demikian pada selang waktu antara *pretest* dan *posttest* terjadi perubahan yang signifikan dimana lebih dari 50% peserta didik menilai bahwa kemampuan komunikasi interpersonal guru telah meningkat dari kategori sedang menjadi tinggi dan sekitar 2% peserta didik menilai kemampuan komunikasi interpersonal guru meningkat dari kategori rendah ke sedang.

Deskripsi data hasil penilaian guru dan observasi disajikan pada Tabel 4. Secara umum skor yang diperoleh guru lebih tinggi *posttest* dibandingkan *pretest* dimana *range* skor *pretest* dan *posttest* berkisar 6-15. Skor *pretest* hasil observasi yang menjawab "Ya" sama dan lebih tinggi dibandingkan jawaban "Tidak", kecuali Ris. Sedangkan pada skor *posttest* seluruh jawaban "Ya" lebih tinggi dibandingkan jawaban "Tidak". Jawaban "Ya" pada skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa baik pada skala yang diisi guru maupun lembar observasi yang diisi observer terdapat kecenderungan skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan *pretest*.

Tabel 4. Hasil penilaian guru dan lembar observasi *pretest* dan *posttest*

No	Nama Guru	Skor skala guru		Hasil observasi			
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
				Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Agn	82	88	14	18	30	2
2	Amn	81	90	12	20	31	1
3	And	68	76	11	21	15	17
4	Don	64	75	15	17	22	10
5	Emr	66	81	8	24	29	3
6	Kar	76	88	14	18	31	1
7	Nur	74	81	14	18	27	5
8	Nuw	67	77	16	16	30	2
9	Ris	76	83	19	13	27	5
10	Yun	69	81	14	18	31	1

Hasil Uji Hipotesis
Hasil Uji Beda Skor *Pretest* dan *Posttest*

Hipotesis pertama diuji menggunakan uji t-berpasangan untuk skor skala penilaian peserta didik, uji peringkat ber-

tanda Wilcoxon untuk skor skala yang diisi oleh guru dan uji McNemar untuk hasil pengamatan observer. Hasil uji t-berpasangan untuk uji beda antara skor *pretest* dengan *posttest* peserta didik disajikan pada Tabel 5. Hasil uji t-berpasangan terhadap skor penilaian peserta didik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru antara sebelum dan setelah pelatihan. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi

0.00 yang lebih kecil dibandingkan α 0.05 (Sig < 0.05).

Hasil uji peringkat bertanda Wilcoxon antara skor *pretest* dengan *posttest* guru disajikan pada Tabel 6 dan 7. Sebanyak 10 orang guru diminta mengisi skala yang sama dengan skala penilaian peserta didik pada saat 3-5 hari sebelum pelatihan (*pretest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*posttest*).

Tabel 5. Hasil uji t-berpasangan antara skor *pretest* dan *posttest* peserta didik

Paired Samples Test

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	<i>Pretest - Posttest</i>	-8.26531	13.49803	1.36351	-10.97149	-5.55912	-6.062	97	.000

Tabel 6. Hasil uji peringkat-bertanda Wilcoxon antara skor *pretest* dan *posttest* guru

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest - Pretest Negative Ranks</i>	9 ^a	72.56	653.00
<i>Positive Ranks</i>	100 ^b	53.42	5342.00
<i>Ties</i>	121 ^c		
Total	230		

a. *Posttest* < *Pretest*; b. *Posttest* > *Pretest*; c. *Posttest* = *Pretest*

Tabel 7. Hasil uji hipotesis uji peringkat-bertanda Wilcoxon antara skor *pretest* dengan *posttest* guru

Test Statistics^b

	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-7.750 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Oleh karena jumlah rangking negatif lebih kecil dibandingkan rangking positif maka nilai T yang digunakan adalah jumlah rangking negatif. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis pada tingkat signifikansi α 0.05 seperti ditampilkan pada Tabel 7. Hipotesis awal (H0) yang ingin ditolak pada uji peringkat-bertanda Wilcoxon ini adalah bahwa tidak ada perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru sebelum pelatihan (*pretest*) dengan setelah pelatihan (*posttest*). Hipotesis alternatif (H1) yang ingin diterima adalah bahwa terdapat

perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru antara sebelum pelatihan (*pretest*) dengan setelah pelatihan (*posttest*).

Pada uji peringkat bertanda Wilcoxon, hipotesis awal (H0) ditolak jika *Asymptotic significance* hasil uji dua arah lebih kecil dari nilai α . Oleh karena nilai *Asymptotic significance* 0.00 lebih kecil dari α 0.05 (Sig < 0.05) maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru antara sebelum Pelatihan Komunikasi

Mediatif (*pretest*) dan setelah Pelatihan Komunikasi Mediatif (*posttest*).

Hasil uji McNemar untuk lembar pengamatan observer *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 8. Pengamatan dilakukan oleh dua orang observer yang mengamati penerapan prinsip-prinsip komunikasi mediatif oleh 10 orang guru matematika (subjek) dalam proses belajar mengajar

di kelas. Observasi tidak dilakukan untuk seluruh item skala disebabkan jangka waktu pengamatan hanya dua minggu sementara terdapat beberapa item yang harus diamati minimal selama satu bulan. Item-item yang tidak bisa diamati adalah item nomor 2, 7, 8, 9, 16, 22 dan 23 sehingga jumlah item yang bisa diamati adalah 16 item.

Tabel 8. Hasil uji McNemar lembar pengamatan observer

Pretest & Posttest			Test Statistics ^b	
Pretest	Posttest		N	Pretest & Posttest
	0	1		
0	58	134	320	Chi-Square ^a 132.007
1	0	128		Asymp. Sig. .000

a. Continuity Corrected; b. McNemar Test

Hasil

uji McNemar untuk melihat perbedaan pengamatan kemampuan interpersonal guru sebelum pelatihan (*pretest*) dan setelah pelatihan (*posttest*) menghasilkan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dibandingkan α 0.05 (Sig < 0.05) sehingga disimpulkan bahwa berdasarkan pengamatan observer terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru antara sebelum dan setelah Pelatihan Komunikasi Mediatif. Berdasarkan hasil ketiga uji yang telah dilakukan disimpulkan bahwa hipotesis pertama, yaitu ada perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru sebelum

pelatihan (*pretest*) dan setelah pelatihan (*posttest*) terbukti. Nilai *pretest* dan *posttest* pada skor skala hasil penilaian peserta didik, guru dan observer berbeda secara signifikan yang ditunjukkan dengan nilai Sig < 0.05.

Hasil Uji Beda Skor *Pretest* dan *Follow-up*

Hipotesis kedua diuji menggunakan uji t-berpasangan untuk skor skala penilaian peserta didik. Penilaian dan pengamatan *follow-up* tidak dilakukan oleh guru dan observer. Hasil uji t-berpasangan untuk uji beda antara skor *pretest* dengan *follow-up* disajikan pada Tabel 9

Tabel 9. Hasil uji t-berpasangan antara skor *pretest* dan *follow-up* peserta didik

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 <i>Pretest - Follow up</i>	-8.55102	13.45793	1.35946	-11.24917	-5.85288	-6.290	97	.000

Hasil uji t-berpasangan antara skor *pretest* dan *follow-up* menghasilkan nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dibandingkan α 0.05 (Sig < 0.05) yang berarti bahwa hasil *pretest* dan *follow-up* berbeda nyata. Menurut penilaian peserta didik, subjek tetap menerapkan prinsip-prinsip komunikasi mediatif di kelas meski kegiatan pelatihan telah berlangsung sebu-

lan berlalu. Berdasarkan hasil uji t-berpasangan yang telah dilakukan disimpulkan bahwa hipotesis kedua, yaitu ada perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru sebelum pelatihan (*pretest*) dan *follow-up* terbukti. Nilai *pretest* dan *follow-up* pada skor skala hasil penilaian peserta didik berbeda signifikan yang ditunjukkan dengan nilai Sig < 0.05.

Hasil Pemaparan secara Individu

Selanjutnya dilakukan uji pada setiap individu guru untuk memastikan perubahan kemampuan komunikasi interpersonal tersebut signifikan disebabkan karena pemberian Pelatihan Komunikasi Mediatif dan bukan karena faktor kebetulan, maka dilakukan uji t-berpasangan antara skor *pretest* dan *posttest* dan antara skor *pretest* dan *follow-up* peserta didik untuk masing-masing guru, uji peringkat-bertanda Wilcoxon antara *pretest* dan *posttest* masing guru dan uji McNemar antara hasil pengamatan sebelum dan setelah pelatihan terhadap setiap guru.

Hasil uji t-berpasangan terhadap skor *pretest* dan *posttest* peserta didik untuk masing-masing guru disajikan pada

Tabel 10. Selisih antara nilai skor *pretest* dan *posttest* peserta didik menunjukkan bahwa 8 guru memiliki nilai positif lebih banyak dibandingkan nilai negatif atau netral, 1 guru memiliki nilai negatif lebih banyak dibandingkan nilai positif dan 1 guru memiliki nilai positif sama dengan nilai negatif. Nilai positif (negatif) yang lebih banyak berarti bahwa nilai *posttest* lebih besar (kecil) dibandingkan nilai negatif (positif). Berdasarkan hasil tersebut, uji hipotesis ini fokus pada penentuan signifikansi nilai positif karena penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal guru melalui Pelatihan Komunikasi Mediatif yang dapat diamati melalui terjadinya peningkatan skor *posttest* dibandingkan *pretest*.

Tabel 10. Hasil uji t-berpasangan skor skala *pretest* dan *posttest*

No	Nama Guru	Posttest-Pretest			Sig	T	%	Keterangan
		Positif	Negatif	Netral				
1	Agn	7	3	0	0.044	2.336	98.08	Signifikan
2	Amn	10	0	0	0.000	7.379	100	Signifikan
3	And	3	7	0	0.803	0.257	20.52	Tidak signifikan
4	Don	7	2	1	0.120	1.717	91.46	Tidak signifikan
5	Emr	7	1	0	0.017	3.097	99.80	Signifikan
6	Kar	9	1	0	0.002	4.287	100	Signifikan
7	Nur	5	4	1	0.366	0.951	65.78	Tidak signifikan
8	Nuw	8	1	1	0.096	1.859	93.72	Tidak signifikan
9	Ris	5	5	0	0.402	0.879	62.12	Tidak signifikan
10	Yun	9	0	1	0.000	5.704	100	Signifikan

Hasil uji t-berpasangan terhadap nilai *posttest* dan *pretest* masing-masing guru menunjukkan bahwa dari 8 guru yang memiliki selisih nilai positif lebih besar dibandingkan nilai negatif sebanyak 5 orang yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari α 0.05 (Sig < 0.05). Perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* kelima guru tersebut signifikan secara statistik atau dengan kata lain terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru skor *pretest* dan *posttest*. Tiga guru lainnya memiliki nilai signifikansi di atas 0.05 (Sig > 0.05).

Kelompok guru yang memiliki selisih skor *posttest* dan *pretest* bernilai positif lebih banyak dan signifikan, yaitu Agn, Amn, Emr, Kar dan Yun. Kelompok guru yang memiliki selisih skor *posttest* dan *pretest* bernilai positif lebih banyak namun tidak signifikan, yaitu Don, Nur dan Nuw. Guru yang memiliki jumlah selisih nilai positif

dan negatif sama adalah Ris. Guru yang memiliki selisih skor *posttest* dan *pretest* bernilai negatif lebih banyak adalah And.

Hasil uji peringkat-bertanda Wilcoxon antara *pretest* dan *posttest* masing-masing guru disajikan pada Tabel 11. Seluruh guru memiliki selisih nilai *pretest* dan *posttest* bernilai positif lebih banyak dibandingkan nilai negatif. Namun, hanya terdapat delapan orang guru yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan α 0.05 (Sig < 0.05) dan meliputi lebih dari 95% dari keseluruhan data. Guru And dan Nur memiliki nilai signifikansi lebih besar dari α 0.05 (Sig > 0.05) dan meliputi kurang dari 95% dari keseluruhan data. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru antara sebelum pelatihan (*pretest*) dan setelah pelatihan (*posttest*).

Tabel 11. Hasil uji peringkat-bertanda Wilcoxon skor *pretest* dan *posttest* guru

No	Guru	Sig	Z	%	Keterangan
1	Agn	0.014	2.449	98.58	Signifikan
4	Amn	0.003	3.000	99.74	Signifikan
5	And	0.209	1.257	79.24	Tidak signifikan
6	Don	0.002	3.051	99.78	Signifikan
8	Emr	0.000	3.873	99.98	Signifikan
2	Kar	0.001	3.464	99.94	Signifikan
7	Nur	0.112	1.588	88.82	Tidak signifikan
9	Nuw	0.039	2.066	96.16	Signifikan
3	Ris	0.008	2.646	99.20	Signifikan
10	Yun	0.003	2.972	99.70	Signifikan

Tabel 12. Hasil uji McNemar lembar observasi sebelum dan setelah pelatihan

No	Guru	Nilai Signifikansi	Keterangan
1	Agn	0.000	Signifikan
2	Amn	0.000	Signifikan
3	And	0.500	Tidak signifikan
4	Don	0.125	Tidak signifikan
5	Emr	0.000	Signifikan
6	Kar	0.000	Signifikan
7	Nur	0.000	Signifikan
8	Nuw	0.000	Signifikan
9	Ris	0.008	Signifikan
10	Yun	0.000	Signifikan

Hasil uji McNemar masing-masing guru disajikan pada Tabel 12. Berdasarkan uji McNemar jawaban "Ya" pada *posttest* lebih banyak dibandingkan *pretest*. Namun, hanya terdapat delapan guru yang memiliki perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal antara sebelum dan setelah Pelatihan Komunikasi Mediatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi hasil uji yang lebih rendah dari α 0.05 pada 8 orang guru (Sig < 0.05) kecuali And dan Don yang masing-masing memiliki signifikansi 0.500 dan 0.125 (Sig > 0.05).

Selanjutnya dilakukan uji t-berpasangan terhadap hasil penilaian peserta didik tentang komunikasi interpersonal masing-masing guru antara skor *pretest* dan *follow-up*. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa perbedaan nilai antara *pretest* dan *follow-up* disebabkan pemberian perlakuan berupa Pelatihan Komunikasi Mediatif dan bukan karena faktor kebetulan. Hasil uji t-berpasangan antara skor *pretest* dan *follow-up* masing-masing guru disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil uji t-berpasangan skor skala *pretest* dan *follow-up* peserta didik

No	Nama Guru	Follow up-Pretest			Sig	T	%	Keterangan
		Positif	Negatif	Netral				
1	Agn	7	3	0	0.033	2.518	98.68	Signifikan
2	Amn	10	0	0	0.000	8.270	100	Signifikan
3	And	3	7	0	0.787	0.279	22.06	Tidak signifikan
4	Don	7	2	1	0.104	1.809	92.98	Tidak signifikan
5	Emr	7	1	0	0.015	3.220	99.88	Signifikan
6	Kar	9	1	0	0.002	4.460	100	Signifikan
7	Nur	5	4	1	0.341	1.005	70.62	Tidak signifikan
8	Nuw	8	1	1	0.092	1.889	94.12	Tidak signifikan
9	Ris	5	5	0	0.387	0.909	63.72	Tidak signifikan
10	Yun	10	0	0	0.000	5.833	100	Signifikan

Berdasarkan tabel 11 dan 13, hampir tidak ada perbedaan antara selisih skor *pretest* dan *posttest* dengan selisih skor *pretest* dan *follow-up* yang berarti bahwa peserta didik menilai tidak ada perubahan kemampuan komunikasi interpersonal dari saat *posttest* (2 minggu setelah pelatihan) hingga saat *follow-up* (2 minggu setelah *posttest*). Para guru tetap konsisten menerapkan prinsip-prinsip komunikasi mediatif dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian hipotesis ketiga yaitu kemampuan komunikasi interpersonal guru setelah Pelatihan Komunikasi Mediatif (*posttest* dan *follow-up*) lebih besar dibandingkan sebelum Pelatihan Komunikasi Mediatif (*pretest*) terbukti.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal guru pada saat sebelum dan setelah Pelatihan Komunikasi Mediatif. Perbedaan tersebut berupa terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal guru secara signifikan dari kategori sedang pada saat sebelum pelatihan (*pretest*) menjadi kategori tinggi pada saat setelah pelatihan (*posttest* dan *follow-up*).

Beberapa kemungkinan dapat dikemukakan terkait tingginya perubahan kemampuan komunikasi interpersonal guru tersebut baik internal maupun eksternal. Secara internal, guru-guru peserta pelatihan pada dasarnya telah memahami dan pada aspek tertentu telah menerapkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal sebelum mengikuti Pelatihan Komunikasi Mediatif. Berdasarkan penilaian peserta didik sebelum pelatihan, skor skala kemampuan komunikasi interpersonal guru sebagian besar (hampir 70%) termasuk kategori sedang yang mengindikasikan tingkat pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal oleh guru. Analisis ini didukung hasil pengamatan selama waktu sebelum pelatihan dimana sebagian guru-guru telah menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung dan kesetaraan selama berkomunikasi dengan peserta didik.

Para guru memahami pentingnya komunikasi interpersonal dalam menyam-

paikan materi, pesan dan perintah kepada peserta didik sehingga apa yang disampaikan guru dapat dipahami peserta didik dengan mudah dan cepat. Sebagai makhluk sosial manusia perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Perubahan pola pikir, sikap dan perilaku dapat terjadi melalui komunikasi antar individu. Komunikasi atau interaksi yang baik memungkinkan proses pengiriman dan penerimaan antar-pelaku komunikasi berlangsung efektif. Adanya komunikasi yang efektif berarti bahwa antar individu yang saling berinteraksi tersebut memiliki keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan (De Vito, 1997 dalam Ningrum, 2004). Keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan merupakan faktor yang perlu diperhatikan oleh guru-guru matematika SMP Negeri di Kecamatan Sumbawa apabila ingin menciptakan proses-proses mediasi di kelas.

Selanjutnya Rakhmat (1994) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) percaya (*trust*); (2) sikap suportif; (3) sikap terbuka.

Secara eksternal, Pelatihan Komunikasi Mediatif berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal guru. Materi yang diajarkan, metode pengajaran, desain pelatihan, jumlah peserta, kualifikasi trainer dan waktu pelaksanaan merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau efektifitas pelatihan.

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan pelatihan, peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal guru kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Materi pelatihan yang diberikan sangat diperlukan oleh guru dalam mendukung pelaksanaan tugas-tugas mengajar mereka.
2. Metode pengajaran yang diterapkan variatif dan menarik. Masalah yang berhubungan dengan perilaku kemungkinan dapat dikurangi dengan perubahan dan penghilangan perilaku yang tidak diinginkan dengan metode instruksi (ceramah), umpan balik (diskusi), keteladanan (*mode-ling*), gladian (*role playing*) dan *games*.

3. Desain atau *setting* suasana pelatihan yang dinamis dan menyenangkan membuat peserta bisa menikmati seluruh sesi pelatihan, seperti ceramah, diskusi atau ketika bermain *game*. Pengaturan ruang kelas membuat peserta dan trainer mudah berinteraksi, bebas berekspresi dan menggunakan tata ruang kelas yang variatif.
4. Jumlah peserta yang relatif kecil (N=10) sehingga memungkinkan peneliti dan trainer memantau perkembangan peserta dan proses pembelajaran menjadi lebih intensif.
5. Kualifikasi trainer yang telah berpengalaman lama dalam pelatihan komunikasi dan pengembangan diri membuat pelatihan menjadi sangat menarik. Trainer yang sangat menguasai materi pelatihan, mampu meningkatkan dinamika peserta pelatihan dan teknik penyampaian yang komunikatif membuat peserta antusias dan tidak jenuh.
6. Alokasi waktu yang memadai pada setiap sesi menyebabkan peserta dapat mengeksplorasi materi lebih mendalam. Alokasi waktu untuk setiap materi atau sesi harus terukur sehingga tidak terlalu singkat atau terlalu lama yang membuat peserta jenuh.

Gambaran tentang kondisi selama pelatihan berlangsung seperti dijelaskan di atas sesuai dengan yang disampaikan Salas dan Cannon-Browsers (2001) tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil pelatihan, yaitu: (a) kondisi awal peserta sebelum mengikuti pelatihan; (b) kesungguhan peserta dalam mengikuti pelatihan; (c) karakteristik individual; (d) karakteristik situasional; (e) partisipasi aktif peserta dalam kegiatan pelatihan; (f) materi yang disampaikan dalam pelatihan; (g) media yang digunakan dalam pelatihan; (h) karakteristik trainer.

Faktor eksternal lain yang tidak kalah penting adalah dukungan pihak sekolah kepada guru-guru dalam menerapkan metode-metode pembelajaran alternatif dan penghargaan bagi guru yang berhasil meningkatkan prestasi peserta didiknya. Hal tersebut memotivasi para guru untuk terus meningkatkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki dalam mengemban tugas profesinya, yaitu profesional, sosial,

kepribadian dan pedagogik. Pelatihan Komunikasi Mediatif merupakan upaya meningkatkan salah satu aspek dari kompetensi pedagogik guru yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.

Evaluasi

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal guru antara sebelum dan setelah Pelatihan Komunikasi Mediatif. Pemantauan yang dilakukan satu bulan setelah pelatihan juga menunjukkan bahwa para guru tetap konsisten menerapkan prinsip-prinsip komunikasi mediatif. Namun terdapat beberapa evaluasi yang perlu menjadi perhatian demi perbaikan kualitas penelitian di masa mendatang, yaitu:

1. Desain penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga mengurangi tingkat validitas internal penelitian. Desain ini digunakan karena jumlah guru matematika di lokasi penelitian sedikit. Untuk mengatasi rendahnya validitas internal tersebut, peneliti menggunakan triangulasi data yaitu menganalisis data yang bersumber dari tiga pihak meliputi peserta didik, guru dan observer.
2. Meski tidak dilakukan analisis korelasi antar-data, hasil triangulasi data peserta didik, guru dan observer ternyata saling menguatkan.
3. Skala dan modul pelatihan disusun berdasarkan hasil modifikasi konsep komunikasi interpersonal dan *Mediated Learning Experince* (MLE) dan baru pertama kali digunakan. Tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan baik konsep maupun prakteknya.
4. Berdasarkan signifikansi hasil penelitian, guru-guru yang memiliki kemampuan interpersonal yang berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah pelatihan tersebar di hampir semua sekolah yang diteliti kecuali SMPN 3 Sumbawa Besar dimana tidak satu pun guru matematikanya memiliki perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal yang signifikan antara sebelum dan setelah pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pelatihan Komunikasi Mediatif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pengaruh tersebut terlihat dari adanya perbedaan signifikan antara skor skala pra pelatihan dan skor skala post-pelatihan dan antara skor skala pra-pelatihan dan skor skala *follow up*.
2. Hasil penilaian skala menunjukkan bahwa pada saat sebelum pelatihan sekitar 70% guru memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal kategori sedang. Pada saat setelah pelatihan sekitar 73% guru memiliki kemampuan komunikasi interpersonal kategori tinggi.
3. Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal tersebut disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lebih dari 80% guru telah memahami dan pada aspek tertentu telah menerapkan prinsip-prinsip komunikasi mediatif sebelum pelatihan. Faktor eksternal meliputi Pelatihan Komunikasi Mediatif dan dukungan pihak sekolah kepada guru dalam menerapkan metode-metode pembelajaran alternatif.

Saran

Berdasarkan proses dan hasil pelatihan, peneliti merekomendasikan beberapa saran, yaitu:

1. Saran praktis ditujukan kepada lembaga pendidikan atau pihak-pihak yang akan menyelenggarakan pelatihan sejenis untuk: a) menyelenggarakan kegiatan pelatihan di luar bulan Ramadhan agar tersedia waktu pelatihan yang lebih luang dan tidak mengganggu kesibukan peserta dalam menyambut bulan suci tersebut; b) alokasi waktu lebih lama agar proses pelatihan benar - benar intensif.
2. Saran teoritis ditujukan kepada: a) pengembangan ilmu psikologi, dimana

sebagai cabang ilmu pengetahuan yang terus berkembang seiring makin kompleksnya zaman, ilmu psikologi harus senantiasa responsif terhadap munculnya terobosan-terobosan baru dalam bidang psikologi murni maupun terapan. Pelatihan Komunikasi Mediatif sebagai suatu metode pembelajaran baru layak dikaji lebih dalam untuk pengembangan dan kemajuan ilmu psikologi. b) peneliti selanjutnya, mengingat alat ukur dan modul yang digunakan baru pertama kali dalam penelitian ini, maka kajian-kajian selanjutnya sangat diperlukan untuk menyempurnakan alat ukur dan modul tersebut. Pelatihan selanjutnya dapat diperluas dengan menambah variabel-variabel lain sehingga efektifitas pelatihan dapat lebih akurat dan valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2012. Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Cannon-Bower, J. A. and E. Salas. 2001. Reflections on share cognition. *Journal of Organizational Behavioral*. 22 (2) hal 195-202
- De Vito, J. A. 1997. Komunikasi Antar Manusia. Professional Books. Jakarta.
- Ningrum, D. S. 2004. Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja Dosen. Tesis (Tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ormroad. 2008. Psikologi Pendidikan. Airlangga. Surabaya.
- Rakhmat, J. 1994. Psikologi Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Triatri, S. 2001. Peran Penerapan Prinsip *Mediated Learning Experience* dan Motivasi Berprestasi Siswa terhadap Prestasi Belajar. Tesis. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok.
- Walpole, R. E. 1992. Pengantar Statistika. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.